

PENGADAAN DAN PENGGUNAAN SARANA PENDIDIKAN DI TAMAN KANAK-KANAK NEGERI DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Tina Rahmawati, M.Pd, Meilina Bustari, M.Pd
Pandit Isbianti, M.Pd

Abstrak

penelitian ini bertujuan mendeskripsikan cara dan proses pengadaan, penggunaan sarana pendidikan dan kendala yang dihadapi lembaga dalam pengadaan dan penggunaan di Taman Kanak-kanak (TK) Negeri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan dianalisis dengan menggunakan model Miles & Huberman. Subjek penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah TK Negeri di DIY. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengadaan sarana di TK Negeri Pembina Bantul dilakukan dengan pembelian, dropping pemerintah, bantuan orangtua, membuat sendiri, memanfaatkan lingkungan sekitar, rekondisi, memanfaatkan internet. Pengadaan sarana di TK Negeri Nanggulan Kulonprogo dilakukan dengan pembelian, dropping dan membuat sendiri. Pengadaan sarana di TK Negeri Pembina Wonosari dilakukan dengan pembelian, bantuan orangtua, membuat sendiri, dan memanfaatkan lingkungan sekitar. Pengadaan sarana di TK Negeri Pembina Candi Gebang dilakukan dengan pembelian, bantuan orangtua, membuat sendiri, memanfaatkan lingkungan sekitar, dan memanfaatkan internet. Pengadaan sarana di TK Negeri Pembina Glagahsari dilakukan dengan pembelian, bantuan orangtua, dan membuat sendiri. Penggunaan sarana pendidikan di Taman Kanak-Kanak Negeri diarahkan pada aspek pengembangan aspek agama dan moral, pengembangan aspek motorik kasar, aspek kesehatan fisik, aspek pengetahuan dan sains, aspek pengembangan bilangan, aspek keaksaraan, dan aspek sosio-emosional anak. 3) Kendala yang dihadapi lembaga dalam pengadaan dan penggunaan sarana pendidikan yakni sekolah tidak leluasa dalam menggali partisipasi masyarakat dalam hal pembiayaan pendidikan dan kesulitan dalam memprediksi kebutuhan untuk kegiatan siswa TK.

Kata kunci : Pengadaan sarana pendidikan, penggunaan sarana pendidikan, sarana pendidikan

Pendahuluan

Departemen Pendidikan Nasional (2009) sebelum menetapkan standar sarana pendidikan anak usia dini menegaskan bahwa masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Depdiknas (2009) juga menyatakan bahwa lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) telah didirikan oleh masyarakat, baik PAUD jalur formal

maupun nonformal. PAUD formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat untuk anak usia $4 - \leq 6$ tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur nonformal berbentuk: (1) Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat untuk anak usia $0 - < 2$ tahun, $2 - < 4$ tahun, $4 - \leq 6$ tahun; (2) Program Pengasuhan untuk anak usia $0 - \leq 6$ tahun; (3) Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat untuk anak usia $2 - < 4$ tahun dan $4 - \leq 6$ tahun.

Selain itu, dinyatakan pula bahwa sampai dengan saat itu penyelenggaraan PAUD baik jalur formal, maupun nonformal belum memiliki standar yang dijadikan sebagai acuan minimal. Oleh karenanya maka pada tahun tersebut (2009) Depdiknas menyusun pedoman standarisasi PAUD yang terdiri atas: (1) Standar tingkat pencapaian perkembangan; (2) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; (3) Standar isi, proses, dan penilaian; dan (4) Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.

Banyaknya lembaga PAUD yang diselenggarakan oleh masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran dan semangat yang tinggi terhadap pendidikan, tetapi sangat dimungkinkan semangat tersebut belum disertai dengan pemahaman yang tepat mengenai arti penting, dan/atau ketidakmampuan menyediakan, sarana dan prasarana pendidikan, terutama prasarana yang berupa lahan, yang memadai dan memenuhi kriteria minimal. Berkaitan dengan prasarana pendidikan yang berupa lahan dan bangunan dapat terjadi oleh karena berbagai sebab, di antaranya sebagai berikut,

1. pada saat didirikan belum ada patokan atau standar apapun tentang sarpras PAUD;
2. pada saat didirikan tidak ada di antara pengelola/penyelenggara yang tahu standar sarpras PAUD;
3. lahan yang dimiliki terbatas karena berbagai alasan sehingga bangunan pun mengikuti luas lahan;
4. pengelola/penyelenggara tidak memiliki cukup dana (dan donasi) untuk memperoleh lahan yang lebih luas yang memenuhi standar dan dana untuk membangun gedung yang baru;
5. TK/PAUD hanya menumpang di lahan milik orang lain yang sudah barang tentu tidak memungkinkan untuk mengubahnya begitu saja.

Standar luas minimum ruang gerak anak (3 m^2 per anak), sebagian besar TK ABA di Kecamatan Kasihan Bantul tersebut ruang kelasnya masih berada di bawah standar. Diantara TK

ABA di wilayah tersebut, hanya terdapat satu TK yang luasnya lebih dari standar 3 m². Luas yang melebihi standar tersebut disebabkan karena jumlah siswanya yang sangat sedikit (hanya 8 orang dan hanya satu kelas atau kelompok saja yang ada). Dengan standar ukuran ruang kelas 8 x 8 m pun, tidak ada satu TK ABA di Wilayah tersebut yang memenuhi standar.

Berbeda dengan prasarana (infrastruktur) yang sebagian TK bisa sangat terbatas karena keadaan keuangan dan lingkungan, sarana pendidikan merupakan sesuatu yang lebih luwes pengadaannya. Menurut Permendiknas nomor 58 tahun 2009, sarana pendidikan TK paling tidak meliputi tiga macam yaitu: (1) alat permainan edukatif, baik buatan guru, anak, dan pabrik; (2) fasilitas permainan baik di dalam maupun di luar ruangan yang dapat mengembangkan berbagai konsep; dan (3) peralatan pendukung keaksaraan.

Keberadaan sarana pendidikan TK tentu terkait dengan ranah pengembangan anak TK yang menurut Permendiknas 58/2009 mencakup lima bidang, yaitu: (1) nilai-nilai agama dan moral, (2) fisik (motorik kasar, motorik halus, dan kesehatan), (3) kognitif (pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran, dan pola, serta konsep bilangan, dan lambing bilangan dan huruf), (4) bahasa (menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan), dan (5) sosial emosional.

Pengadaan sarana prasarana pendidikan di TK dan PAUD pada umumnya menurut Permendiknas 58/2009 harus memenuhi prinsip: (1) aman, nyaman, terang, dan memenuhi kriteria kesehatan bagi anak, (2) sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan (3) memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, termasuk barang limbah/bekas layak pakai. Sarana pendidikan TK sendiri ada yang berupa alat permainan edukatif (APE), yaitu segala peralatan untuk bermain yang mengandung nilai-nilai edukatif atau dapat digunakan untuk mendidik (mengembangkan keimanan dan ketakwaan, sosial semosional, kognitif-intelektual, bahasa, seni, dan fisik—motorik halus dan kasar anak TK), bahan-bahan keaksaraan (lambang huruf dan bilangan), dan berbagai buku ceritera untuk dibacakan guru atau buku bacaan bergambar (*big book*) untuk anak-anak, atau benar-benar buku bergambar yang bisa diceriterakan anak berdasarkan fantasinya.

Sarana pendidikan (berbagai alat dan bahan belajar) tersebut dapat berupa alat buatan guru, buatan anak, atau buatan pabrik/percetakan penerbitan. Dalam pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG) banyak alat permainan dan alat pelajaran TK yang mampu guru ciptakan,

entah asli atau sekedar meniru, untuk digunakan dalam latihan atau dalam ujian. Dalam keseharian ada kemungkinan para guru tidak sempat membuat alat serupa, selain karena waktu yang mungkin terbatas, juga karena memerlukan biaya yang belum tentu dananya tersedia.

Di sisi lain, banyak berbagai buku pelajaran TK yang dibuat dan diperjualbelikan. Sebagai contoh adalah buku bacaan yang mengundang masalah (membuat heboh) karena dianggap mengandung unsur radikalisme, walaupun belum tentu anak TK itu paham maknanya, apalagi menghayatinya. Justru ketidakpahaman anak akan makna bacaan itu menjadi salah satu unsur kesalahan terbesar buku dimaksud, di samping kesalahan filosofi dan pedagogik mengajarkan membaca pada anak TK. Dengan kata lain, banyak bahan dan peralatan belajar yang diperjualbelikan untuk dipergunakan di TK itu sebenarnya mengandung masalah secara filosofis dan pedagogis, yang mungkin tidak disadari dan dipahami baik oleh guru maupun oleh pejabat Dinas Pendidikan terkait.

Dua persoalan utama terkait pengadaan dan penggunaan sarana pendidikan (alat dan bahan belajar) anak TK itu menjadi sesuatu yang penting untuk dikaji dan diteliti, terutama mengenai kreativitas guru dalam menciptakan sarana pendidikan sendiri yang digunakan di TK dalam upaya mengembangkan “bidang (area) pengembangan anak TK” (keimanan dan ketakwaan, intelektualitas, sosial emosional, fisik, seni, dan bahasa).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini untuk mengeksplor praktik pengadaan dan penggunaan sarana pendidikan (alat dan bahan belajar) anak-anak TK, berikut berbagai permasalahan yang terjadi di dalamnya. Margono (2004) menyatakan bahwa dengan karakteristik penelitiannya yang holistik (menyeluruh), peneliti dalam penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis (bersifat deskriptif analitik), objektivitas, sistematis dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi. Adapun pihak-pihak yang menjadi sumber data dalam penelitian ini meliputi: kepala sekolah dan guru TK Negeri di DIY. Peneliti dalam mengungkap data di lapangan, peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. wawancara peneliti lakukan untuk memperkuat data tentang pengadaan dan penggunaan sarana pendidikan TK. Observasi dilakukan dalam upaya untuk mengamati kegiatan nyata yang ada di lingkungan sekolah dalam pengadaan dan penggunaan sarana pendidikan TK.

Hasil Penelitian

Pengadaan sarana dan prasarana TK Negeri di DIY

Berdasarkan hasil penelitian, Ada banyak sarana di TK Negeri Pembina Bantul yang diadakan dengan cara pembelian, menerima bantuan dari pemerintah dan orangtua siswa, membuat sendiri, rekondisi, dan memanfaatkan alam sekitar. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru membuat sendiri media yang akan digunakan oleh siswa untuk menganyam, dengan memanfaatkan kardus susu yang sudah tidak digunakan. Selain itu terdapat pula upaya guru dalam pengadaan dengan cara rekondisi, atau memperbaiki kembali sarana yang rusak. Rekondisi ini dilakukan untuk memperbaiki sarana berupa meja atau kursi yang sudah rusak, namun masih bisa diperbaiki.

Selain berupa alat-alat permainan, TK Negeri juga menerima bantuan dari Dinas Pendidikan berupa buku-buku dan gambar-gambar yang digunakan untuk mengembangkan aspek bahasa. Karena sarana diperoleh melalui penerimaan *dropping* dari pemerintah, maka sumber dananya juga berasal dari pemerintah. Sumber dana sarana dan prasarana yang diadakan melalui pembelian berasal dari SPP yang dibayarkan oleh orangtua siswa. Jadi salah satu upaya pengadaan di TK Negeri dilakukan dengan pembelian, dengan dana yang bersumber dari pemerintah daerah dan juga orangtua siswa. Pada umumnya, sarana pembelajaran di TK Negeri diadakan dengan dana yang bersumber dari Pemerintah dan Komite Sekolah (orangtua/wali murid). Dana yang bersumber dari pemerintah berujud BOP (biaya operasional pendidikan). Dana yang berasal dari BOP ini digunakan untuk membeli peralatan sekolah seperti alat-alat percontohan (alat peraga) dan juga alat-alat permainan.

Temuan lain menunjukkan bahwa guru di TK Negeri dalam pengadaan sarana prasarana juga memanfaatkan alam sekitar untuk pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku saat ini. Sumber dari lingkungan sekitar ini dapat berupa sumber yang berasal dari bahan alami, namun dapat juga memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai, yang terdapat di sekitar sekolah. Contoh sarana yang diadakan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar adalah kerikil dan spidol yang sudah tidak terpakai yang digunakan untuk mengembangkan aspek berhitung.

Sarana yang diadakan dengan cara membuat sendiri misalnya adalah alat peraga yang digunakan untuk memperkenalkan siswa dengan bentuk-bentuk geometri. Dalam hal ini, guru memanfaatkan barang bekas untuk dibuat pola-pola geometri. Contoh sarana yang diadakan dengan cara membuat sendiri oleh guru adalah mainan yang dibuat dari bahan dasar kardus

Pengadaan sarana pendidikan di TK Negeri juga dilakukan dengan cara menerima bantuan dari orangtua siswa. Dalam hal ini, bantuan diberikan orangtua siswa sesuai dengan permintaan dari pihak sekolah. Misalnya untuk membahas tema buah-buahan, guru meminta setiap siswa untuk membawa buah dari rumah. Sesampainya di sekolah, buah ini kemudian dijadikan sebagai alat peraga bagi guru untuk memperkenalkan siswa tentang buah-buahan. Selain diperkenalkan dengan buah-buahan, siswa juga diajarkan bagaimana mengolah buah tersebut menjadi minuman jus. Dengan demikian, keberadaan buah sebagai alat peraga dalam konteks ini tidak diadakan sendiri oleh pihak sekolah, melainkan berasal dari siswa atau orangtua siswa sehingga dapat juga dikatakan bahwa sekolah menerima bantuan dari orangtua siswa.

Penggunaan sarana dan prasarana pendidikan di TK Negeri di DIY

Pengembangan aspek agama dan moral merupakan salah aspek yang mendasar yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Aspek pengembangan ini memang pada kenyataan lebih banyak dilakukan di rumah daripada di sekolah. Orang tua mengembangkan aspek agama dan moral kepada anaknya melalui pembiasaan dalam kegidupan sehari-hari disertai contoh yang positif dari orangtua dan anggota keluarga yang lain. Selain itu, masyarakat di sekitar rumahpun turut mewarnai pengembangan aspek moral dan agama ini. Proses penggunaan sarana pendidikan untuk mengembangkan aspek agama dan moral dengan kegiatan pembiasaan dari hal-hal kecil seperti penggunaan sabun, air, tisu, dan serbet dengan memberikan contoh dan menjelaskan penggunaannya sebagai alat permainan.

Di lingkungan sekolah, aspek pengembangan agama dan moral telah dipersiapkan oleh para pendidik dengan berbagai macam kegiatan dan alat permainan yang tentunya disesuaikan dengan usia anak. Anak diperkenalkan dan dibiasakan dengan kegiatan yang terkait dengan ritual dalam agama yang dianutnya. Banyak sarana pendidikan terutama alat permainan yang bisa digunakan untuk mempermudah memahami dan membiasakan perilaku keagamaan tersebut,

antara lain mengenalkan huruf hijaiyah, tatacara wudlu, latihan sholat, serta hafalan surat-surat pendek.

Penggunaan sarana pendidikan untuk mengembangkan aspek pengetahuan umum, sangatlah banyak dan bervariasi. Semua penggunaan sarana itu dimaksudkan agar anak memunyai kemamuan berpikir yang baik dan logis. Alat permainan atau sarana pendidikan dikenalkan terlnih dahulu oleh guru sehingga siswa mampu mendeskripsikan dengan baik. Hasil pengamatan pada saat pembelajaran di kelas, peneliti menemukan guru sedang mengenalkan berbagai macam sarana pendidikan untuk mengembangkan aspek pengetahuan anak disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sedang disampaikan. Selain itu penggunaan sarana untuk kegiatan pembelajaran mengembangkan aspek sosioemosional anak dilakukan di dalam dan di luar kelas. Penggunaan sarana pendidikan dirancang apa yang ditemui di dalam dan luar kelas, sederhana tetapi bisa memberikan pemahaman anak agar kemampuan sosioemosional berkembang dengan baik. Penggunaan sarana tersebut memang sangat membantu pengembangan aspek sosio emosional anak, seperti yang peneliti lihat pada saat obervasi ditemukan bahwa penggunaan sarana pendidikan secara bergantian akan melatih kesabaran dan rasa tenggang rasa, kebersamaan dan kerjasama pada siswa.

Banyak alat permainan yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek motorik anak. Kegiatan permainan yang bervariasi akan menambah luasnya keterampilan motorik anak. Adapun penggunaan alat permainan tersebut dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, Aspek motorik merupakan aspek yang terkait dengan keterampilan yang seharusnya dimiliki siswa. Aspek motorik terdiri dari dua bagian yaitu motorik halus dan motorik kasar. Pengembangan aspek motorik memerlukan berbagai macam alat permainan. pengembangan aspek motorik baik motorik halus maupun kasar, guru memperkenalkan dahulu alat permainannya kemudian memberikan contoh penggunaan dan terakhir adalah mengaawasi kegiatan tersebut. Hal ini diperkuat oleh hasil pengamatan di ruang kelas pada saat peelajaran, yang menunjukkan bahwa guru terlebih dahulu mengenalkan alat permainan sebelum digunakan.

Penggunaan alat peraga sangat penting dalam pengembangan aspek kesehatan fisik. Salah satu prosesnya dengan melakukan pembiasaan. Pengembangan aspek kesehatan fisik anak usia dini sangat penting dilakukan, mengingat anak usia dini masih rentan terhadap penyakit jika

tidak diberi perhatian penuh. Penggunaan alat permainan untuk mengembangkan aspek pengetahuan dan sains memerlukan perhatian khusus. Proses penggunaannya meliputi kegiatan pengamatan, dan mencobakan. Guru dari hasil pengamatan pada saat pembelajaran di kelas, guru mengenalkan terlebih dahulu alat permainan, kemudian anak diminta melakukan pengamatan dan meraba, kemudian dikomunikasikan di depan kelas. yang menunjukkan bahwa di kelas dilakukan pemeriksaan rutin terhadap kesehatan gigi, kuku, dan kebersihan badan. Selain itu juga dilakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan.

Proses penggunaan alat permainan untuk pengembangan aspek bilangan dilakukan dengan memperkenalkan terlebih dulu. Praktiknya Guru ketika di kelas saat pembelajaran bahwa guru pada awalnya mengenalkan terlebih dahulu alat permainan tersebut sebelum menambahkan alat permainan lain yang sesuai. Saat pembelajaran di luar kelas, terlihat guru menjelaskan dulu materinya baru kemudian siswa diajak keluar rumah untuk memanfaatkan keadaan di lingkungan sebagai alat permainan. Hasil pengamatan di kelas saat pembelajaran, ditemukan alat permainan keaksaraan dari kartu warna warni. Pada awalnya guru menjelaskan dulu dan mengenalkan alat permainan untuk mengenal huruf pada anak-anak. Pada pengembangan aspek bilangan lambang bilangan dan huruf, penggunaan sarana diawali dengan memberikan penjelasan, contoh, kemudian diberi tugas.

Pembahasan

Alat bermain TK merupakan sarana pendidikan yang sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Alat yang dibutuhkan harus sesuai dan dapat memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan. Kondisi sarana pendidikan, khususnya alat bermain TK dewasa ini beraneka ragam, terdapat jumlah, jenis, warna dan ukuran alat TK yang masih belum memenuhi tuntutan pembelajaran.

Sebanyak 5 (lima) TK Negeri Pembina di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menetapkan cara pengadaan alat/ sarana pendidikan dengan membeli. Cara ini menjadi pilihan bagi sekolah karena cara tersebut praktis dan beraneka ragam jenis dan bentuk sarana yang dipasarkan. Pembelian dilakukan sekolah karena memiliki sumber dana yang berasal dari

pemerintah APBD berupa dana BOP, dan juga dari iuran sekolah (SPP) yang dibayarkan oleh orangtua siswa setiap bulannya.

Pengadaan sarana dengan cara pembelian harus memperhatikan unsur kualitas agar dapat berfungsi secara optimal yaitu (1) keawetan, (2) ketahanan, (3) ketelitian tertentu dan (4) keajegan serta karakteristik lainnya. Hal tersebut sesuai dengan standarisasi alat peraga/bermain di Taman Kanak-Kanak (2006:6). Jadi dalam pembelian alat/sarana pendidikan perlu menetapkan spesifikasi yang jelas dan terperinci menyangkut bentuk, ukuran, tipe, bahan, dan lain-lain sifat yang diinginkan.

Hampir semua alat permainan buatan pabrik diberi label “untuk anak usia 4-6 tahun” dan sebagainya, padahal batasan tersebut belum tentu benar. Menurut Mayke Sugianto (1995: 80) pemilihan alat permainan yang menjadi dasar pemilihan bukanlah usia kronologis anak, tetapi lebih pada perkembangan fisik dan mental anak secara individual, karena tidak semua anak berkembang sama dengan anak sebayanya. TK tidak bisa menetapkan sesuai dengan kebutuhan dan kualitas barang sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Kebanyakan alat permainan dropping pemerintah buatan pabrik. Alat permainan yang dibeli sebaiknya diperhatikan segi keamanannya. Sarana tersebut diberi warna-warna terang agar menarik, dalam pemilihannya memperhatikan zat yang membahayakan bagi kesehatan anak apabila catnya tertelan dan beracun (1995:82).

Sarana pendidikan TK juga diperoleh dengan bantuan dari orang tua. Terdapat 4 (empat) TK Negeri Pembina. Alat permainan selain dapat dibeli dari toko-toko mainan juga dapat digali dan dikumpulkan dari sekeliling. Menurut Mayke Sugianto (1995:56) Sekolah dapat mengelompokkan alat permainan dari kegunaannya, tempat asal, segi perkembangan yang akan dipantau maupun dampak aspek sosial yang terkandung dalam pemakaian alat tersebut.

Sebanyak 5 (lima) TK Negeri Pembina di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menetapkan cara pengadaan alat/ sarana pendidikan dengan membuat sendiri. Menurut Mayke Sugianto (1995:56) alat permainan selain dapat dibeli dari toko mainan, juga dapat digali dan dikumpulkan dari sekeliling kita. Guru membutuhkan daya kreativitas untuk menggunakan benda-benda yang ada di sekeliling dengan seefisien mungkin. Sebanyak 3 (tiga) TK Negeri

Pembina di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta cara pengadaan alat/sarana pendidikan memanfaatkan alam sekitar untuk pembelajaran. Memanfaatkan alam sekitar untuk pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku yaitu dengan menggunakan hasil pepohonan dan tanaman sebagai medianya. Pemanfaatan barang-barang bekas dan lingkungan alam menjadi sarana untuk kreatifitas guru dalam membuat sendiri alat/ sarana pendidikan. Ada banyak alat permainan yang bisa diperoleh dari lingkungan alam yaitu di pedesaan, menurut Mayke Sugianto (1995: 56) antara lain;

- biji-bijian,
- batu-batu,
- bambu,
- pelepah dan bunga pisang
- bermacam-macam daun
- serabut dan tempurung kelapa
- jerami padi
- lidi dan daun kelapa
- mendong, bahan untuk tikar
- jagung jali-jali
- bahan mainan yang terbuat dari tanah liat dan sebagainya

Menurut Mayke Sugianto (1995: 58) barang-barang yang bisa diperoleh dari lingkungan alam untuk pembelajaran seperti:

- Air
- Pasir dan tanah
- Hasil pepohonan, tanaman
- Hasil yang dikumpulkan dari tempat-tempat seperti pantai, daerah pegunungan, tambang dan sebagainya

Salah satu TK Negeri di DIY mengupayakan sarana yang diadakan dengan cara membuat sendiri misalnya adalah alat peraga yang digunakan guru untuk memperkenalkan siswa dengan bentuk-bentuk geometri. Cara pengadaan alat dengan membuat sendiri harus memperhatikan rancangan yang bagus agar menarik minat anak daripada yang tidak didesain dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mayke Sugianto (1995: 83) bahwa bentuk dan warna dalam hal ini sangatlah memegang peranan penting. Biasanya anak lebih senang dengan alat permainan dengan bentuk yang tidak rumit disertai warna yang terang. Alat/sarana juga bisa disebut alat edukatif membangun apabila dibuat dengan berbagai macam bahan seperti plastik, kayu, gabungan bermacam-macam bahan yang dapat digunakan untuk mencipta bangunan. Alat ini dapat berbentuk balok-balok dalam berbagai macam ukuran. Menurut Mayke Sugianto (1995: 63) bentuk-bentuk yang dirakit membentuk mainan atau menjadi bentuk tertentu sangat disukai anak, karena anak dapat merasakan pengalaman bereksplorasi dan menemukan sendiri. Dengan demikian akan muncul kepuasan batin dan berbagai pengertian yang terbentuk melalui pengulangan-pengulangan.

TK Negeri Pembina di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengupayakan cara pengadaan dengan rekondisi hanya ada satu TK Negeri saja. Rekondisi ini dilakukan untuk memperbaiki sarana berupa meja atau kursi yang sudah rusak, namun masih bisa diperbaiki. Segi keamanan sangat diperhatikan baik dari bentuk maupun penggunaan cat terhadap alat permainan edukatif dan perabot/mebeler yang dirancang khusus untuk kepentingan pendidikan anak TK. (1995: 62)

Pemerintah menetapkan standarisasi alat peraga/bermain di TK (1996:4) bahwa Alat peraga/sarana yang digunakan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: Segi edukatif yaitu (a) sesuai dengan program kegiatan pembelajaran, (b) sesuai dengan tingkat kemampuan anak TK, (c) harus mendorong aktivitas dan kreativitas anak, dan (d) dapat membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Pemerintah menetapkan standarisasi alat peraga/bermain di Taman Kanak-Kanak (2006:9) bidang pengembangan pembiasaan moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian dalam membuat analisa kebutuhan alat peraga/bermain di TK.

Guru dapat melaksanakan pembelajaran di luar kelas dengan memberikan menjelaskan dulu materinya baru kemudian siswa diajak keluar rumah untuk memanfaatkan keadaan di lingkungan sebagai alat permainan. Menurut Suratno (2005:83), Pembelajaran/ permainan bebas dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan menggunakan alat apa saja. Anak berkesempatan melakukan eksplorasi untuk bereksperimen dalam mempelajari dan memainkan alat. Pemerintah menetapkan standarisasi alat peraga/bermain di Taman Kanak-Kanak (2006:31) bidang fisik/motorik dalam membuat analisa kebutuhan alat peraga/bermain di TK.

Senada dengan pendapat Suratno (2005:92) alat permainan anak yang dirancang khusus untuk kepentingan pendidikan bagi anak prasekolah disebut permainan edukatif. Alat permainan edukatif mempunyai beberapa ciri sebagai berikut :

- (1) Mempunyai tingkat keamanan yang tinggi
- (2) Dapat digunakan berulang-ulang dan tidak mudah rusak
- (3) Dirancang untuk mengembangkan ketrampilan motorik dan kecerdasan anak
- (4) Dapat disusun bermacam-macam bentuk sesuai keinginan anak
- (5) Merangsang kreatifitas anak.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di TK Negeri Daerah Istimewa Yogyakarta dilakukan dengan berbagai cara, baik yang melibatkan pemerintah, orangtua murid, maupun kreatifitas guru yang dilakukan dengan pembuatan sendiri, pemanfaatan lingkungan sekitar, maupun penggunaan media internet. Dalam hal ini, sarana pendidikan disediakan untuk mendukung pencapaian pengembangan kompetensi peserta didik sehingga penggunaannya pun selaras dengan upaya pencapaian kompetensi tersebut. Meskipun demikian, kesulitan sekolah dalam menggali partisipasi orangtua siswa dalam hal pembiayaan kaitannya dengan upaya pengadaan sarana dan prasarana sekolah masih menjadi kendala. Kendala lain dalam pengadaan dan

penggunaan sarana prasarana pendidikan adalah guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun prediksi kebutuhan siswa.

Saran

Kesulitan yang dialami oleh sekolah dalam hal menggali partisipasi masyarakat memerlukan pendekatan yang berbasis kesadaran. Untuk mendorong keberhasilan pendekatan masyarakat berbasis kesadaran, maka langkah sosialisasi perlu dilakukan sebagai upaya rasionalisasi. Sosialisasi dapat dilakukan dengan melibatkan pihak terkait seperti dinas pendidikan serta perumus kebijakan pada tataran mikro. Selanjutnya, pendampingan yang intensif juga perlu dilakukan untuk memberikan bekal kepada guru agar guru mampu menyusun prediksi kebutuhan sarana dan prasarana yang akan diperuntukkan bagi siswa, mengingat bahwa hasil prediksi turut menentukan pencapaian kompetensi siswa. Terlebih lagi, kemampuan guru dalam menyusun prediksi juga berhubungan dengan kompetensi paedagogis dan profesional guru, sehingga kemampuan menyusun prediksi merupakan hal penting yang tidak dapat diabaikan. Adapun upaya pendampingan ini dapat dilakukan dengan melibatkan pihak pengawas, teman sejawat dari sekolah lain, dan juga akademisi dari perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Decker, Celia A., & Decker, John R. 1988. *Planning and Administering Early Childhood Programs*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Education International. 2010. *Early Childhood Education: A Global Scenario*. Brussel: Education International ECE Task Force.
- Gordon, A.M., & Browne, K.W. 2013. *Beginning Essentials in Early Childhood Education*. 2nd Edition. Belmont: Wadsworth.
- Jasa Ungguh M. 2009, *Manajemen Playgroup dan Taman Kanak-Kanak*, Yogyakarta : DIVA Press.
- KFL&A Public Health. 2014. *Ready for Kindergarten*. Kingston: KFL&A Public Health.
- Mayke Sugianto. 1995. *Bermain, Mainan dan Permainan*, Jakarta : Depdikbud

Norwegian Department of Education and Research. 2014. *Framework Plan for the Content and Tasks of Kindergarten*.

Ontario, Elementary Teachers' Federation. 2001. *Kindergarten Matters The Importance of Kindergarten in the Development of Young Children*. Toronto: Elementary Teachers' Federation of Ontario.

Suratno, 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, Jakarta : Depdiknas

World Bank, The. 2012. "Indonesia: Development of the Young Helps Development of a Nation." The World Bank Website.